

Edukasi Anak Remaja Tuna Grahita dalam Penanganan Masalah Seksual dan *Personal Hygiene* dengan *Film Education Islamic*

Febriyanti^{1*}, Yola Yolanda²

¹Ilmu Keperawatan Universitas Mercubaktijaya

*Corresponding Author

Email:

febrianti160911@gmail.com

History Artikel

Received: 28-01-2025

Accepted: 31-08-2025

Published: 31-08-2025

Abstrak.

Penyandang disabilitas tunagrahita merupakan kelompok yang memiliki jumlah terbanyak dari kelompok ketunaan yang lainnya dengan usian rentang 10 sampai dengan 17 tahun atau remaja. Perilaku seksual kelompok remaja dengan disabilitas penting untuk dikaji karena remaja disabilitas merupakan kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual dan melakukan perilaku seksual yang menyimpang. **Permasalahan Mitra** Berdasarkan wawancara dengan kepala panti asuhan, beliau mengatakan anak remaja di panti ini pernah mengalami pelecehan seksual, sering terjadinya kegiatan onani dan masturbasi ditempat keramaian, meningkatnya masalah kesehatan yakni keputihan dan gangguan pada kulit, dan keterbatasan dalam pemberian edukasi tentang seksual dan personal hygiene salam ini. **Metode Pelaksanaan** dalam mengatasi permasalahan ini dilakukan beberapa tahap diantaranya: Identifikasi masalah dengan guru, dan memberikan edukasi dengan film Islami, dalam implementasi edukasi disertai game dan simulasi serta disesi terakhir pemberian poster bergambar dan panduan sederhana. **Hasil** pengabdian ini telah dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dari bulan september koordinasi dengan pimpinan, hingga bulan desember 2024 pemberian edukasi berbasis film islami dengan hasil ada perubahan pengetahuan dan perilaku anak tuna grahita tersebut. **Kata kunci;** Edukasi seksual; Personal hygiene; Film edukatif; Pendidikan Islam.

Abstract

People with intellectual disabilities constitute the largest group among all other disability groups, ranging in age from 10 to 17, or adolescents. The sexual behavior of adolescents with disabilities is important to study because they are vulnerable to sexual harassment and deviant sexual behavior. Partner Problems Based on an interview with the head of the orphanage, he stated that the adolescents at the orphanage had experienced sexual harassment, frequent masturbation in public places, increased health problems, including vaginal discharge and skin disorders, and limitations in providing education about sexuality and personal hygiene. The implementation method to address these problems involved several stages, including: identifying problems with teachers and providing education using Islamic films. The implementation of education included games and simulations, and in the final session, providing illustrated posters and simple guides. The results of this community service program were implemented in several stages, starting in September in coordination with the leadership, and continuing through December 2024, providing Islamic film-based education, resulting in changes in the knowledge of these mentally disabled children.

Keywords; Sexual education; Personal hygiene; Educational films; Islamic Education.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus yang sering disebut dengan ABK merupakan individu yang memerlukan pelayanan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia semakin bertambah. Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut tahun 2021 adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian data Kemendikburistek Agustus tahun 2021, yang menunjukkan bahwa jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusi adalah 269.398 anak. Sehingga presentase jumlah anak penyandang disabilitas (ABK) yang menempuh jalur pendidikan formal baru kisaran 12,26% (Novrizaldi, 2022). Artinya jumlah tersebut masih sangat sedikit dari yang seharusnya dilayani. Sesuai tahap perkembangannya, Anak Berkebutuhan Khusus juga akan mengalami fase remaja.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2018 jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia dengan rentang usia 2 sampai 17 tahun sebanyak 0.38% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anak penyandang tunagrahita menduduki posisi terbanyak kedua setelah tunawicara, sedangkan untuk kategori provinsi dengan anak penyandang tunagrahita terbanyak di Indonesia berada pada provinsi Sumatera Barat dengan jumlah 0,66% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah total siswa dengan tunagrahita yang tercatat bersekolah di SLB baik swasta maupun negeri di Indonesia sebanyak 69.402 anak (Kemdikbud, 2021). Berdasarkan jenis ketunaan yang ada di sekolah luar biasa (SLB), penyandang disabilitas tunagrahita merupakan kelompok yang memiliki jumlah terbanyak dari kelompok ketunaan yang lainnya dengan usian rentang 10 sampai dengan 17 tahun atau remaja (Kemdikbud, 2021).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada fase tersebut, remaja akan mengalami

perubahan perkembangan yang meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat baik secara fisik maupun mental. Terutama pada perkembangan fisiknya yang ditandai dengan kematangan organ-organ seksualnya. Transisi dari masa anak menuju remaja ditandai dengan masa pubertas. Pada masa itu kriteria kematangan seksual pada perempuan mengalami menstruasi dan pada laki-laki akan mengalami mimpi basah. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya pacu tumbuh, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya (Batubara, 2020). Pada masa remaja tak hanya perubahan fisik tapi juga perubahan sikap dan seksualitasnya.

Sama dengan remaja pada umumnya, remaja berkebutuhan khusus juga akan mengalami pubertas (Prमितaresthi et al., 2021). Pada masa ini mereka mengalami kematangan seksual, maka dari itu *sex education* atau pendidikan seksual menjadi sesuatu yang penting yang perlu diperhatikan. Mengingat mereka memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu. Pengetahuan tentang seksual dan personal hygiene ini merupakan hak bagi remaja berkebutuhan khusus, yang diharapkan mereka mampu memahami diri mereka sendiri, nilai-nilai dan perilaku yang diharapkan dari mereka terutama dalam pandangan Islam. Dalam ini juga berlaku pada remaja berkebutuhan khusus dengan disabilitas intelektual. Dalam Schwler & Hingsburger mengatakan bahwa, gangguan yang terjadi pada remaja disabilitas intelektual menghambat mereka dalam memahami sinyal tersirat dalam berhubungan dengan orang lain (Yusri & Fauziah, 2021).

Remaja disabilitas intelektual mereka memiliki ciri-ciri salah satunya adalah memiliki keterbatasan dalam hal intelektual di bawah rata-rata, sehingga kemampuan akademiknya memiliki keterlambatan dibanding dengan individu sebayanya (Yusri & Fauziah, 2021). Karena keterbatasannya dalam perkembangan intelektualnya anak retardasi mental akan mengalami beberapa hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, termasuk dalam

masalah seksual dan juga kebersihan diri bahkan sebagian dari mereka ada yang terpenuhi dan ada yang kurang, tergantung dari berat ringannya hambatan yang dimiliki oleh anak dan perhatian dari lingkungan disekitarnya (Widiastuti & Winaya, 2021). Perilaku seksual kelompok remaja dengan disabilitas mental penting untuk dikaji karena remaja disabilitas mental merupakan kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual dan melakukan perilaku seksual yang menyimpang. Sebagaimana dikemukakan oleh Andriyana, H., & Yati, D. (2019), melalui risetnya di SLB C Sumber Sari di daerah Bandung, bahwa remaja disabilitas mental cenderung menampilkan perilaku-perilaku seksual yang tidak semestinya. Seorang siswa ketika jam pelajaran sering melakukan onani dan masturbasi di dalam kelas. Selain itu, ada remaja disabilitas mental yang berpacaran dan sering saling menyentuh bagian vital pasangannya bahkan ketika sedang berada dalam tempat umum.

Menurut KOMNAS tahun 2020 perempuan mencatat terdapat 77 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan disabilitas dan perempuan dengan disabilitas intelektual merupakan kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan sebesar 45% (Perempuan dalam Himpitan Pandemi, 2021). Sedangkan, faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yaitu faktor meningkatnya libido karena terjadinya perubahan hormon dan keturunan, ketunaan, pola asuh dan kelekatan teman sebaya (Farisa et al., 2021).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang membina anak-anak remaja tuna grahita. Berdasarkan hasil observasi dan survei awal yang dilakukan oleh tim bersama guru, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup serius dan membutuhkan perhatian segera. Salah satunya adalah adanya kasus anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual oleh teman sebayanya, namun tidak mampu mengungkapkan atau melindungi diri karena keterbatasan kognitif dan pemahaman tentang batasan tubuh pribadi dan ada yang melakukan onani ditempat keramaian, serta anak yang wanita mengalami keputihan.

Selain itu, sebagian besar anak menunjukkan kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan area genital. Guru menyampaikan bahwa edukasi terkait *personal hygiene* dan perlindungan diri telah diupayakan, namun belum efektif karena metode penyampaian yang terlalu abstrak dan tidak disesuaikan dengan karakteristik belajar anak tuna grahita. Keterbatasan media pembelajaran yang relevan, serta kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam materi keseharian, juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, pendidikan berbasis nilai Islami dinilai penting oleh mitra untuk membangun pemahaman moral, etika, dan sikap menjaga diri pada anak.

Ketidakkampuan yang dialami oleh remaja disabilitas intelektual tidak semata-mata karena keterbatasan yang mereka miliki, namun juga dikarenakan oleh kurangnya guru dalam memberikan informasi mengenai edukasi seks dan *personal hygiene* kepada mereka. Dalam pemberian materi kepada remaja disabilitas intelektual yang paling penting adalah dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, dengan didahului memberikan contoh-contoh, penjelasan yang sederhana, praktik dan melalui visual. Ditambah melakukan penekanan kata-kata kunci dan penggunaan bahasa isyarat juga harus diutamakan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam membantu mereka untuk mengatasi berbagai kendala tersebut berupa film edukasi yang berbasis Islami.

Metode

Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak remaja Panti asuhan tuna grahita sayang Ibu dengan jumlah 110 orang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan pertama: Kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi bersama pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menentukan remaja tuna grahita sebagai sasaran. Setelah itu, tim melakukan asesmen awal guna mengidentifikasi kebutuhan edukatif peserta terkait *personal hygiene* dan pendidikan seksual. Berdasarkan hasil asesmen, tim menyusun materi yang disesuaikan dengan

tingkat pemahaman anak dan mengemasnya dalam bentuk film edukatif bernuansa Islami. Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui pemutaran film diruangan, dengan pendampingan guru. Setelah penayangan film, peserta diajak berdiskusi secara interaktif dengan game dan melakukan simulasi praktik sederhana yaitu mencuci tangan, membersihkan diri, serta mengenali bagian tubuh pribadi yang perlu dilindungi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons peserta dan pertanyaan serta wawancara dengan guru untuk melihat pemahaman dan perubahan perilaku anak. Kegiatan ditutup dengan pemberian media edukatif berupa poster bergambar dan panduan sederhana, serta dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan sebagai bagian dari laporan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul edukasi anak ramaja tuna grahita dalam penanganan masalah seksual dan *personal hygiene berbasis film Islami* telah terlaksana pada hari Kamis tanggal 21 November dan tanggal 05 Desember tahun 2024 jam 10.00 wib sampai dengan 12.20 WIB. 2 minggu sebelumnya tim koordinasi bersama pihak sekolah dalam menentukan remaja tuna grahita sebagai sasaran dan, tim melakukan asesmen awal guna mengidentifikasi kebutuhan edukatif peserta terkait personal hygiene dan pendidikan seksual. Sebelum kegiatan dilakukan, tim memberikan beberapa pertanyaan kepada Anak dengan wawancara 10 orang anak , 5 laki-laki dan 5 orang perempuan, didapatkan hasil 7 orang mengatakan tidak tau apa saja yang harus dijaga dalam kebersihan kemaluan, dan juga tidak tahu apa yang harus dilakukan jika ada yang melakukan pelecehan seksual.

Tahap berikutnya pemutaran film lebih kuran 30 menit, dan kemudian dilanjutkan sesi diskusi, ketika sesi diskusi dan pemberian materi secara langsung, para peserta menyimak dengan baik dari awal hingga akhir. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Hal itu penting karena dengan keaktifan tersebut, tim abdimas akan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep-

konsep yang diberikan. Ketika game dilakukan, seluruhnya aktif terlibat dan kemudian dilanjutkan simulasi praktik sederhana yaitu mencuci tangan, membersihkan diri, serta mengenali bagian tubuh pribadi yang perlu dilindungi.

Setelah kegiatan dilakukan kembali dilakukan wawancara pada 10 anak panti dan didapatkan hasil hampir seluruhnya 90% mengatakan paham apa yang harus dilakukan jika mengalami pelecehan seksual, dan 85% mengatakan paham apa yang harus dilakukan dalam kebersihan sehari-terutama kebersihan kemaluan dan diri, juga 90% mengatakan sangat senang dan bahagia mendapatkan kesempatan ini dan lebih separoh 75% mengatakan sangat bermanfaat dan terhibur dengan adanya kegiatan pengabdian ini serta mengatakan baru tahu jika dalam perkembangan seksual akan mengalami seperti yang disampaikan. Dan disesi terakhir tim pengabdian memberikan media edukatif berupa poster bergambar dan panduan sederhana, serta dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan sebagai bagian dari laporan pengabdian.

Kegiatan edukasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak remaja tuna grahita memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami, mengolah, dan merespons informasi, termasuk dalam aspek perawatan diri dan perilaku seksual. Oleh karena itu, pendekatan edukatif harus disesuaikan dengan tingkat kognitif dan cara belajar mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan luar biasa yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman konkret dan visual.

Penerapan media film edukatif Islami merupakan strategi pembelajaran audiovisual yang sangat tepat bagi anak dengan hambatan intelektual. Teori *Dale's Cone of Experience* menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung dan media visual. Film mampu menyampaikan pesan secara lebih jelas dan menarik karena menggabungkan unsur gambar, suara, dan cerita, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan minat belajar anak tuna grahita.

Materi yang diberikan dalam film, seperti cara menjaga kebersihan diri dan memahami batasan sentuhan fisik, menjadi

bagian dari pendidikan seksual komprehensif yang adaptif. Menurut WHO, pendidikan seksual tidak hanya berbicara tentang hubungan seksual, tetapi juga mengenai pengenalan tubuh, perlindungan diri dari pelecehan, serta tanggung jawab terhadap tubuh sendiri. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam turut diintegrasikan untuk memberikan landasan moral dan akhlak dalam perilaku anak sehari-hari. Hal ini mendukung pengembangan karakter serta membangun pemahaman bahwa menjaga kebersihan dan melindungi diri adalah bagian dari ajaran agama.

Menurut Maryuni, (2020) mengatakan bahwa pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Sejak lahir setiap manusia mempunyai perangkat yang berkaitan dengan organ reproduksi, sehingga ilmu untuk memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan, sesuai dengan tahap perkembangannya, anak mulai menunjukkan kesadaran minat terhadap perbedaan fisik laki-laki dan perempuan pada saat usia 6-7 tahun. Pada usia 8 tahun anak mulai menyinggung masalah seks. Usia 9 tahun anak mulai berbicara tentang seks dengan teman sebayanya. Pada usia 10 tahun terutama pada anak perempuan sudah belajar mengenai menstruasi dengan teman sebayanya, begitupun anak laki-laki sudah mulai membicarakan mengenai hubungan seks. Perkembangan seperti inipun sedikit banyak juga terjadi pada anak tunagrahita karena berdasarkan usia kelahiran atau (*chronological age*) anak tunagrahita tetap tumbuh dan berkembang pada aspek kematangan seksualnya. Perbedaan yang sedikit terlihat hanya pada aspek penyalurannya, jika pada anak normal mereka mampu menahan serta membatasi diri namun pada anak tunagrahita mereka cenderung lebih terbuka serta agresif terhadap lawan jenisnya. Apabila tidak diberi pemahaman sejak dini pada anak tunagrahita mengenai pentingnya pendidikan seks jelas akan mengakibatkan mereka cenderung melakukan penyimpangan seksual ketika berada dalam lingkungan sosialnya. Hal seperti ini juga dapat membuat anak sulit diterima oleh lingkungan. Kemungkinan terburuknya pun akan menjerumuskan anak tunagrahita ke

dalam kasus pelecehan seksual, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang seberapa penting batasan-batasan yang harus ia pahami dan lakukan pada saat perkembangan seksualnya terjadi.

Seperti yang terjadi dewasa ini Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan ; data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015, sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus. Artinya semakin kurang pemahaman anak terhadap pendidikan seks maka akan semakin mempermudah anak untuk terjerumus dalam kasus-kasus pelecehan seksual seperti yang terjadi dewasa ini.

Berikut dokumentasi pada kegiatan pengabdian ini:



Gambar 1: pemberian edukasi dan gambar 2 game selama edukasi

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dalam pengabdian ini hampir semua peserta antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut. Beberapa poin keberhasilan yang dapat ditunjukkan dari kegiatan ini antara lain,

1. Ketika dalam memberikan edukasi hampir seluruhnya anak panti bersemangat dan mau terlibat

2. Ketika sesi diskusi dan pemberian materi secara langsung, para peserta menyimak dengan baik dari awal hingga akhir. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Hal itu penting karena dengan keaktifan tersebut, tim abdimas akan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diberikan.
3. Ketika game dilakukan, seluruhnya aktif terlibat
4. Hasil wawancara dari 10 anak, mengatakan hampir seluruhnya 90% paham tentang apa yang harus dilakukan jika ada yang melecehkan dirinya dan tau apa yg harus dijaga kebersihan kemaluanya, dan sangat senang dan bahagia mendapatkan kesempatan ini dan lebih separoh 75% mengatakan sangat bermanfaat dan terhibur dengan adanya kegiatan pengabdian ini serta mengatakan baru tahu jika dalam perkembangan seksual akan mengalami seperti yang disampaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, H., & Yati, D. (2019). *Gambaran Sexual Education Oleh Orang Tua Untuk Remaja Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman*. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Altundağ, S. (2022). *Imparting genital hygiene skills to adolescents with intellectual disabilities attending a special education Centre: a quasiexperimental study on effect of short education*. *International Journal of Developmental Disabilities*, 70(1), 127–136. DOI:10.1080/20473869.2022.2070421
- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. *Jurnal Sari Pediatri*, 12(1), 21.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang*. 6869 *Journal Of Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 28–30.
- Habiba, I. S., & Setiawan, F. (2021). *Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita*. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 78.
- Hidayati, T., Akrom, A., Nurasa, I., & Erviana, E. (2022). *Health education improve behavior and selfefficacy on personal hygiene among children with intellectual disability*. *International Journal of Public Health Science*, 8(4). DOI: 10.11591/ijphs.v8i4.20370
- KOMNAS Perempuan. *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. (2021). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-persdetail/catahu> 2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021
- KEMENKO PMK. *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. (2021). <https://www.kemenkopmk.go.id/perintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- KEMENKO PMK (2021) *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. <https://www.kemenkopmk.go.id/perintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Novrizaldi. (2022). *Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas*. 6 Juni 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/nyandang-disabilitas-diberikan-booster> untuk-penguat-perlakuan-setara
- PMPK: *Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Bagi Tunagrahita*. (2021). Kemendikbud. <https://pk.kemdikbud.go.id/read-news/pendidikankesehatan-70-reproduksi-dan-seksualitas-bagi-tunagrahita>

- Pramitaresthi, I. G. ., Pramesemara, I. G. ., Sanjiwani, L., & Kurniasari, N. M.(2021). Pendidikan Seksual Bagi Orang Tua dan Guru dari Remaja Berkebutuhan Khusus di SLB/A Negeri Denpasar. *Buletin Udayana Mengabdi*, 20(1), 25.
- Roden, R. C., Schmidt, E. K., & HollandHall, C. (2020). *Sexual health education for adolescents and young adults with intellectual and developmental disabilities: recommendations for accessible sexual and reproductive health information*. *Lancet Child & Adolescent Health*, 4(9), 699–708. DOI: 10.1016/S2352-4642(20)30098-5
- Sari, N. A. P., Sendratar, L. P., & Margi, I. K. (2021). Pendidikan Seks Untuk Anak 71 Berkebutuhan Khusus di SMA Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali (Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 347.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tuna grahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 9(2), 116.
- Yusri, N. 'Aisyiah, & Fauziah, U. (2017). Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 29–30.